

---

**Profesi Untuk Anak, Bukan Untuk Kita: Membuka Ruang Anak mengenal Berbagai Profesi**

**Pradiptya Septyanti Putri, Aula Ashma, Khorinah Nur Ajjah, Latifah Nur Aini**  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: pradiptya@unibi.ac.id

---

Diterima:  
1 Agustus 2025

Diterima Setelah Revisi:  
19 Agustus

Dipublikasikan:  
29 Agustus 2025

---

**Abstrak**

Usia dini merupakan masa emas perkembangan anak yang menjadi landasan penting pembentukan karakter, termasuk pengenalan profesi. Sayangnya, aspek ini kerap terabaikan dalam pengasuhan, padahal pengenalan profesi berperan strategis bagi pengembangan karier sejak dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan psikoedukasi kepada orang tua mengenai urgensi pengenalan profesi, strategi praktis penerapan di rumah, serta peran orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak. Pelaksanaan dilakukan melalui webinar interaktif dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman orang tua, disertai survei kepuasan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor *post-test* yang menandakan pemahaman lebih baik, serta rata-rata kepuasan 4,6 dari 5 poin yang artinya peserta merasa puas dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi efektif membantu orang tua mengenalkan profesi secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak, sekaligus memperkuat konsep diri serta nilai sosial positif sebagai bekal kesiapan menghadapi masa depan.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Pengembangan Karir, Pengenalan Profesi, Psikoedukasi.

**Abstract**

*Early childhood is a golden period of child development, providing a crucial foundation for character formation, including professional development. Unfortunately, this aspect is often overlooked in parenting, even though professional development plays a strategic role in early career development. This Community Service activity aims to provide psychoeducation to parents regarding the urgency of professional development, practical strategies for implementing it at home, and the role of parents in preparing their children for their future. The program was implemented through an interactive webinar with pre- and post-test evaluations to measure parental understanding, along with a participant satisfaction survey. Results showed an increase in post-test scores, indicating improved understanding, and an average satisfaction score of 4.6 out of 5, indicating participants were satisfied with the activity. These findings indicate that psychoeducation effectively helps parents introduce professions in a fun and developmentally appropriate way, while simultaneously strengthening self-concept and positive social values to prepare them for the future.*

**Keywords:** *Early Childhood, Career Development, Professional Introduction, Psychoeducation*

## 1 PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, di mana kemampuan otak berkembang dengan sangat pesat, mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa (PAUD Jateng, 2020). Fase ini, yaitu usia 0-5 tahun, menjadi periode kritis di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung begitu pesat (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021). Pada rentang usia 4-6 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif yang sangat aktif, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi (Universitas Gadjah Mada, 2023). Masa ini menjadi waktu yang sangat reseptif terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar, sehingga pengalaman awal yang positif akan membentuk arsitektur otak yang mendasari semua pembelajaran, perilaku, dan kesehatan di masa depan (Center on the Developing Child, 2007). Selain aspek biologis, interaksi sosial dan pemahaman akan peran dalam masyarakat, termasuk profesi, menjadi bagian penting dari stimulasi holistik anak. Anak yang diperkenalkan pada struktur sosial dan berbagai peran profesi sejak dini akan lebih siap menghadapi keragaman dan tantangan kehidupan modern (National Association for the Education of Young Children, 2021). Karakteristik unik ini menjadikan masa taman kanak-kanak sebagai momentum tepat untuk mengenalkan konsep dasar profesi dan dunia kerja sebagai bagian integral dari pengembangan karakter, nilai sosial, dan persiapan mental anak untuk masa depan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Dalam praktiknya, pengenalan profesi pada anak usia dini masih belum menjadi perhatian utama dalam pengasuhan sehari-hari. Data di lapangan menunjukkan hanya 15% orang tua mengenalkan berbagai profesi melalui bermain peran atau diskusi sederhana, sedangkan sebagian besar lainnya masih fokus pada aspek akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung (Sintia Nabila, 2023). Data *Global Education Monitoring Report* (UNESCO, 2022) menunjukkan banyak orang tua masih berfokus pada penguasaan akademis (membaca, menulis, berhitung) pada anak usia dini, sementara aspek pengembangan sosial, emosional, dan pemahaman peran sosial sering terabaikan. Di Indonesia, survei KPAI (2023) menunjukkan 67% orang tua lebih memprioritaskan capaian akademis dibanding stimulasi minat dan bakat anak. Kondisi ini menyebabkan anak-anak tidak terpapar pada pemahaman tentang keragaman profesi sejak dini, padahal era modern membutuhkan anak memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan memahami peran sosial secara holistik.

Hal ini diperparah dengan keterbatasan media dan stereotip profesi yang berkembang di masyarakat. Paparan media sosial dan tontonan anak sering kali hanya menampilkan profesi populer (dokter, polisi, guru), sementara profesi lain yang tidak kalah penting jarang dikenalkan, mempersempit wawasan anak tentang peran sosial di masyarakat (Sintia Nabila, 2023; Herningtyas, 2024). Hal ini menyebabkan anak membatasi cita-cita hanya pada profesi yang sering terlihat, tidak memahami bahwa setiap profesi memiliki kontribusi bagi masyarakat, dan anak kurang dapat memahami keragaman profesi lain yang ada di masyarakat (Herningtyas, 2024). Padahal, dalam *Era Society 5.0* dan perkembangan AI, banyak profesi lama tergeser dan profesi baru bermunculan, sehingga anak perlu memiliki kemampuan adaptif, wawasan luas, dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi minat. Namun, hal ini hanya bisa dibangun jika anak sejak dini sudah dikenalkan dengan berbagai peran profesi secara positif, bukan sekadar hafalan profesi.

Minimnya pengenalan profesi sejak dini berdampak pada keterbatasan wawasan anak tentang keragaman profesi dan nilai kerja keras, serta menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui eksplorasi berbagai profesi (Morinaga Soya, 2024). Anak juga kehilangan kesempatan untuk menumbuhkan motivasi, minat, dan bakat yang dapat membekali mereka dalam menentukan arah karir di masa depan (Dian, 2018). *World Economic Forum (2023)* memprediksi 65% anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar akan bekerja di pekerjaan yang saat ini belum ada. Namun, Data BPS (2022) menunjukkan masih banyak lulusan SMA/SMK bingung menentukan arah karier, salah satunya karena tidak memiliki wawasan tentang keragaman profesi sejak kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya pengenalan profesi sejak dini

berkontribusi pada kebingungan anak dalam menentukan jalur karier ke depan. Oleh karena itu, pengenalan profesi sejak dini bukan hanya tentang pemberian informasi, melainkan juga pembentukan *mindset* dan keterampilan dasar menghadapi dunia kerja yang terus berkembang.

Dalam konteks pengembangan karier, Super (1957; 1990) menekankan bahwa pengembangan karier adalah proses seumur hidup (*life-span*) dan mencakup berbagai peran dalam kehidupan (*life-space*). Pada tahap *growth stage*, terutama masa anak usia dini, anak perlu difasilitasi untuk mengembangkan konsep diri (*self-concept*), mengenal berbagai peran sosial, dan membangun sikap positif terhadap dunia kerja melalui pengalaman konkret dan eksplorasi minat secara menyenangkan. Pengenalan profesi sejak dini berfungsi bukan untuk memaksa anak memilih profesi tertentu, tetapi untuk membantu anak mengenal potensi diri dan memiliki kesiapan menghadapi masa depan dengan percaya diri. Mengacu pada Santrock (2011), masa anak usia dini sebagai masa perkembangan kognitif aktif dan perkembangan sosioemosional pesat menjadi waktu yang tepat untuk mengenalkan konsep profesi kepada anak. Anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, imajinasi aktif, dan antusiasme untuk belajar tentang berbagai peran sosial, sehingga pengenalan profesi pada usia ini akan membantu membentuk pemahaman awal tentang peran dalam masyarakat, mengembangkan keterampilan sosial melalui bermain peran dan membantu anak mengenal minat dan potensi diri secara menyenangkan.

Untuk itu, diperlukan pendampingan kepada orang tua agar mereka dapat mengenalkan profesi kepada anak secara tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan pada orang tua adalah melalui kegiatan psikoedukasi. Menurut Capuzzi dan Gross (2014), psikoedukasi adalah upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran individu melalui edukasi psikologis berbasis ilmiah. Pendekatan psikoedukasi menjadi sarana yang efektif dalam membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan mendampingi anak dalam pengenalan profesi secara tepat. Psikoedukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengenalan profesi dapat membantu mereka memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memfasilitasi eksplorasi karier anak secara lebih optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa seminar edukasi kepada orang tua mengenai pengenalan dan pengembangan profesi pada anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang urgensi pengenalan profesi sejak usia dini dan membekali mereka dengan strategi praktis serta aktivitas konkret seperti bermain peran, membaca cerita profesi, simulasi profesi, dan diskusi ringan yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Diharapkan, melalui PKM ini, orang tua memiliki pemahaman komprehensif mengenai pengenalan profesi yang akan memberikan pondasi kuat dalam menyiapkan masa depan anak, sesuai dengan minat, bakat, dan tahapan perkembangan mereka.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengembangan Karir Anak Usia Dini

Super (1957, 1990) menjelaskan bahwa pengembangan karier adalah proses sepanjang hayat (*life-span*) yang melibatkan berbagai peran kehidupan (*life-space*). Ia membagi perkembangan karier ke dalam lima tahap utama: *growth*, *exploration*, *establishment*, *maintenance*, dan *decline*. Pada tahap *growth* ( $\pm 4$ -13 tahun), anak mulai mengembangkan konsep diri (*self-concept*), memahami peran sosial, serta membentuk sikap positif terhadap pekerjaan melalui aktivitas bermain dan eksplorasi. Menurut Super, masa usia dini ( $\pm 4$ -6 tahun) berada pada fase fantasi, yaitu periode ketika anak mulai mengenal dan mengetahui berbagai pekerjaan melalui bermain peran, pengamatan, dan cerita. Fokusnya bukan menentukan pilihan karier, tetapi membangun fondasi kesiapan karier, seperti kesadaran terhadap dunia kerja dan sikap positif terhadap usaha. Perkembangan ini berbeda dengan masa kanak-kanak akhir (7-10 tahun) yang berada pada fase minat, di mana anak mulai menghubungkan kesukaan dengan pekerjaan tertentu, serta pra-remaja (11-13 tahun) pada fase kapasitas, saat anak mulai memahami keterampilan yang diperlukan dan menilai kemampuan dirinya (Super, 1957, 1990; Savickas, 2002).

Terdapat 5 kompetensi pengembangan karier pada anak usia dini menurut Super (1957; 1990) diantaranya:

- a) Pengembangan konsep diri. Yaitu anak mengenal siapa dirinya, apa yang menjadi minat, kesukaannya. Hal ini dapat dijadikan sebagai potensi awal kemampuan konsep diri anak.
- b) Kesadaran akan dunia kerja. Anak mengenal berbagai profesi di lingkungan sekitar, dan dapat memahami fungsi dari setiap pekerjaan yang ada di lingkungannya.
- c) Sikap terhadap pekerjaan. Yaitu anak dapat membentuk sikap yang positif terhadap pekerjaan melalui pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu anak juga belajar menghargai usaha dan kerja keras orang lain.
- d) Bermain peran dan fantasi. Hal ini diartikan bahwa pada fase ini, anak menggunakan bermain peran sebagai sarana mengeksplorasi berbagai profesi. Sehingga anak memiliki impian atau fantasi untuk dapat mengekspresikan minat karier secara menyenangkan.
- e) Memahami hubungan belajar dan bekerja. Pada akhirnya fase ini anak diarahkan untuk dapat memahami bahwa keterampilan belajar akan berkaitan dengan keterampilan kerja sehingga mereka menyadari bahwa belajar adalah bagian dari persiapan masa depan.

## 2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Santrock (2011), masa anak usia dini (*early childhood*) biasanya mencakup usia 3-6 tahun dan disebut sebagai masa prasekolah. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, di antaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosioemosional. Selain itu, Center on the Developing Child (2007) mengatakan bahwa masa anak usia dini adalah periode kritis perkembangan otak, di mana pengalaman awal akan memengaruhi kesiapan anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada usia 4-6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang aktif, penuh rasa ingin tahu, dan memiliki daya imajinasi tinggi (UGM, 2023). Hal ini menjadikan masa taman kanak-kanak sebagai periode tepat dalam mengenalkan profesi sebagai bagian dari stimulasi perkembangan holistik.

## 2.3 Psikoedukasi dalam Pengembangan Karier Anak

Psikoedukasi merupakan pendekatan edukasi psikologis yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu terkait isu tertentu, termasuk pengenalan profesi pada anak usia dini. Menurut Capuzzi dan Gross (2014), psikoedukasi dapat membantu orang tua memahami isu perkembangan anak dan strategi pendampingannya secara praktis. Melalui psikoedukasi, orang tua dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendampingi proses pengenalan profesi kepada anak di rumah secara sistematis, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan.

## 2.4 Pentingnya Pengenalan Profesi pada Anak Usia Dini

Pengenalan profesi pada anak usia dini bukan hanya sekadar memberikan informasi mengenai jenis pekerjaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, membentuk karakter, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan teori perkembangan karier Super (1957, 1990), pada tahap *growth*, khususnya fase fantasi (4-6 tahun), anak mulai membangun konsep diri, mengenal peran sosial, dan mengeksplorasi profesi melalui bermain peran. Pengalaman ini membentuk *self-concept* awal dan sikap positif terhadap dunia kerja, yang akan menjadi dasar pengambilan keputusan di tahap perkembangan berikutnya. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga komponen utama yaitu yang pertama motivasi, yang terbentuk ketika anak memiliki gambaran masa depan yang menarik dan bermakna, termasuk cita-cita atau profesi yang diinginkan. Perencanaan, hal ini muncul saat anak mulai memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan, misalnya belajar keterampilan tertentu. Terakhir adalah

evaluasi, terjadi ketika anak (dan lingkungan) menilai sejauh mana langkah-langkah tersebut realistis dan sesuai dengan kemampuan serta peluang.

Pengalaman pengenalan profesi yang positif di usia dini berperan sebagai *trigger* yang memperkuat motivasi, memfasilitasi perencanaan masa depan, dan membentuk cara anak mengevaluasi peluang yang ada. Nurmi juga menekankan bahwa orientasi masa depan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual (minat, nilai, ekspektasi) dan konteks sosial (keluarga, sekolah, budaya). Sejalan dengan itu, Seginer (2009) menambahkan bahwa orientasi masa depan yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi *agency* anak, yaitu kemampuan mengarahkan diri untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan. Jika dikombinasikan dengan pendekatan eksploratif seperti yang dianjurkan Super, proses ini dapat menghasilkan individu yang lebih adaptif, resilien, dan memiliki keterampilan perencanaan karier yang matang di masa remaja hingga dewasa. Dengan demikian, pengenalan profesi pada anak usia dini tidak hanya memperluas wawasan tentang dunia kerja, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan orientasi masa depan yang kuat—mencakup motivasi, strategi, dan evaluasi—yang akan mendukung kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan dan membangun masa depan yang produktif (Kemdikbudristek, 2021; NAEYC, 2021).

### 3 METODE PENGABDIAN

#### 3.1 Subjek Pengabdian

Subjek pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah 20 orang tua yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun). Peserta direkrut melalui penyebaran informasi dan poster kegiatan di media sosial.

#### 3.2 Alat Ukur

a) Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*)

Tes kognitif yang diberikan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan orang tua mengenai pengenalan profesi pada anak usia dini. Tujuan diberikannya kuisisioner ini adalah untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah psikoedukasi diberikan. Penilaian dilakukan dengan menghitung skor total dari jawaban yang benar.

b) Survei Kepuasan Peserta

Survei kepuasan peserta diberikan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. survei yang diberikan berupa kuesioner evaluasi menggunakan skala Likert 1–5. Aspek yang diukur adalah kualitas materi, kejelasan penyampaian, interaksi narasumber, kelancaran teknis, dan kebermanfaatan kegiatan.

#### 3.3 Proses Pelaksanaan

a) Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan rapat koordinasi panitia untuk membahas jadwal, teknis pelaksanaan, dan pembagian tugas. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan persiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan selama proses kegiatan webinar berlangsung seperti koneksi internet yang stabil, perangkat untuk aplikasi Zoom, dan kesiapan operator.

b) Pelaksanaan Psikoedukasi (*4 Tahap*)

Tahap pertama adalah peserta mengikuti *pre-test* dengan mengisi kuesioner yang berkaitan dengan materi yaitu pengenalan profesi pada anak. Setelah sesi *pre-test*, dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu pemaparan materi dan tanya jawab bersama narasumber, moderator dan peserta. Setelah sesi 2 selesai, peserta diberikan *ice breaking* terlebih dahulu. Tujuannya agar peserta tidak merasa jenuh mengikuti kegiatan Psikoedukasi dari awal hingga selesai. Setelah

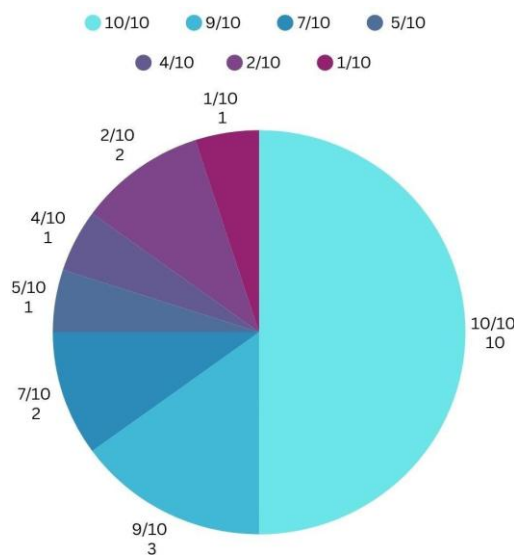
*ice breaking*, peserta memasuki sesi ketiga yaitu sesi pengisian *post-test*. Sesi ini sama dengan saat *pre-test* dimana peserta diberikan kuesioner yang sama yaitu tentang pengenalan profesi pada anak. Setelah selesai, sebelum penutupan, terdapat sesi terakhir dimana peserta mengisi formulir evaluasi pelaksanaan Psikoedukasi.

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar berjudul “Profesi untuk Anak bukan untuk Kita : Membuka Ruang Anak Untuk Mengenal Berbagai Profesi” telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2025 dengan lancar dan tanpa kendala yang cukup berarti. Meskipun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir secara aktif tergolong sedikit, yakni sebanyak 20 orang. Para peserta juga menunjukkan partisipasi penuh dengan mengisi *pre-test* sebelum acara dimulai dan *post-test* setelah webinar selesai. Selama pelaksanaan, acara berjalan sesuai dengan susunan yang telah direncanakan. Penyampaian materi berlangsung dengan baik, didukung oleh kerja sama yang solid antara moderator, pemateri, dan panitia. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* serta efektivitas pelaksanaan acara akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

##### 4.1 Hasil Pre Test

Berikut ini adalah hasil dari *Pre Test* yang telah dilaksanakan sebelum pemberian materi berlangsung yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *Pre Test*

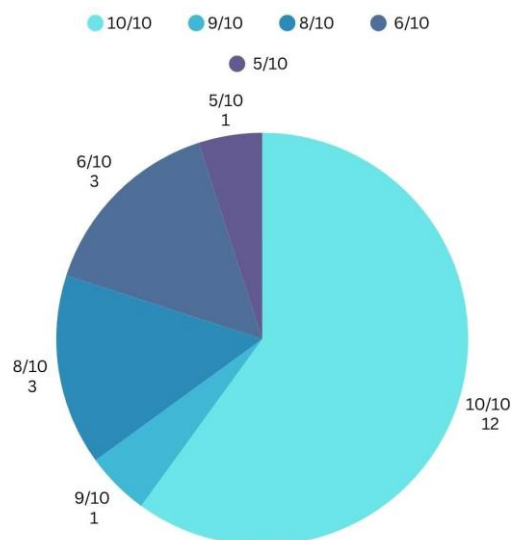
Gambar 1 menunjukkan distribusi jumlah jawaban benar peserta *pre-test*. Gambar di atas menunjukkan distribusi jumlah jawaban benar dari total 10 soal *pre-test* yang dikerjakan oleh 20 peserta webinar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman awal peserta cukup beragam. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik, dengan lebih dari separuh peserta (13 dari 20 orang) mampu menjawab 9 hingga 10 soal dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah peserta tidak banyak, mereka menunjukkan kesiapan yang baik terhadap materi yang akan dibahas dalam webinar. Kesiapan ini menjadi modal awal yang positif dalam proses pembelajaran selama webinar berlangsung.

Topik dalam webinar mengenai profesi untuk anak ini memang merupakan isu yang dekat dengan kehidupan banyak orang, baik sebagai orang tua, pendidik, atau bagian dari lingkungan sosial anak. Berdasarkan hasil *pre-test* juga terdapat tiga pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh peserta, masing-masing dengan persentase jawaban benar sebesar 85% yaitu 17 orang menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga topik tersebut cukup familiar atau telah dipahami dengan baik oleh sebagian besar peserta sebelum webinar dimulai. Kemampuan peserta menjawab ketiga pertanyaan ini dengan benar dapat menjadi indikator bahwa peserta sudah memiliki landasan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan profesi kepada anak. Temuan ini memperkuat alasan mengapa webinar ini penting, yaitu untuk memperluas wawasan para orang tua dari hal-hal yang sudah mereka pahami ke ranah yang lebih mendalam dan aplikatif.

Selain itu, berdasarkan hasil *pre-test*, terdapat dua soal yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, yakni dengan jumlah jawaban salah sebanyak 6 dari 20 peserta (30%). Kedua soal ini memberikan gambaran penting tentang bagian materi yang mungkin masih perlu diperdalam. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman peserta secara umum sudah cukup baik, masih terdapat beberapa konsep dasar yang perlu diluruskan dan diperkuat, terutama terkait nilai jangka panjang dari pengenalan profesi pada anak. Oleh karena itu, sesi materi dalam webinar ini diharapkan dapat membantu memperjelas tujuan serta dampak nyata dari proses pengenalan profesi sejak usia dini.

#### 4.2 Hasil Post Test

Berikut ini adalah hasil dari *Post Test* yang telah dilaksanakan sebelum pemberian materi berlangsung yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Post Test*

Pada Gambar 2 menunjukkan sebaran jumlah jawaban yang benar diperoleh peserta pada hasil *post-test*. Gambar tersebut menunjukkan bagaimana hasil pengerjaan 10 soal *post-test* oleh 20 peserta webinar. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya peningkatan dan variasi dalam tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan webinar ini. Pada hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama webinar. Sebanyak 13 dari 20 orang mampu menjawab 9 hingga 10 soal dengan benar. Sementara itu tiga peserta

menjawab 8 soal benar, tiga peserta menjawab 6 soal benar, dan satu peserta menjawab 5 soal benar.

Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*, terjadi pergeseran positif pada mayoritas peserta yang sebelumnya belum mencapai skor maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi selama webinar berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan pemahaman peserta. Distribusi hasil *post-test* ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil memperdalam pengetahuan mereka, terutama pada topik-topik yang sebelumnya belum sepenuhnya dikuasai. Adanya peserta yang meraih skor sempurna mencerminkan keberhasilan webinar dalam menyampaikan informasi secara jelas, menarik dan aplikatif.

Berdasarkan hasil *post-test* juga terdapat lima pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa topik-topik yang diangkat dalam lima pertanyaan tersebut telah dipahami dengan sangat baik setelah mengikuti rangkaian materi dalam webinar. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penyampaian materi, serta menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap informasi secara optimal. Beberapa topik yang sebelumnya belum terlalu dipahami saat *pre-test* kini justru menjadi bagian yang paling dikuasai.

Kemampuan peserta menjawab kelima pertanyaan ini dengan benar menunjukkan bahwa setelah mengikuti webinar, mereka tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik sehari-hari dalam mengenalkan profesi kepada anak. Tingginya tingkat keberhasilan pada soal-soal ini mencerminkan bahwa peserta telah menyerap materi dengan baik dan memahami pentingnya pendekatan yang tepat, kontekstual dan menyenangkan dalam membimbing anak mengenali berbagai profesi. Temuan ini mengindikasikan bahwa webinar berhasil memperkuat pemahaman peserta, memperluas wawasan mereka dari pengetahuan umum menjadi lebih reflektif dan aplikatif dalam konteks pengasuhan.

Selain itu berdasarkan hasil *post-test*, terdapat satu pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, yaitu dengan jumlah jawaban salah sebanyak 8 dari 20 peserta (40%). Soal tersebut berkaitan dengan pemahaman tentang alasan masa usia dini disebut sebagai *golden age*. Sebagian besar peserta memilih jawaban yang kurang tepat, yaitu "anak memiliki kecerdasan yang stabil", padahal jawaban yang benar adalah "perkembangan otak sangat pesat hingga 80%". Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman peserta secara umum meningkat, masih terdapat bagian materi yang perlu diperkuat. Khususnya mengenai karakteristik perkembangan anak di usia dini yang sangat menentukan fondasi masa depannya.

Secara keseluruhan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti webinar. Sebagian besar peserta mampu menjawab soal dengan benar, terutama pada topik-topik utama terkait pengenalan profesi kepada anak. Meskipun demikian, masih ada satu topik yang perlu mendapat perhatian lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa webinar telah berhasil memperkuat pengetahuan peserta dan mendorong mereka lebih siap dalam mendampingi anak mengenal profesi sejak dini.

### 4.3 Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post Test* berkaitan dengan Efektivitas

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Sample T-test*

	Skor
Jumlah Peserta	20
Rata-rata <i>Pre-test</i>	7,75
Rata-rata <i>Post-test</i>	8,80
<i>t-value</i>	3,46
<i>p-value</i>	0,0026
<i>Cohen's d</i>	0,77 (sedang-tinggi)

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 7,75 pada *pre-test* menjadi 8,80 pada *post-test*, dengan selisih rata-rata sebesar 1,05 poin. Nilai  $t(19) = 3,46$  dan  $p = 0,0026$  ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik. Ukuran efek (*Cohen's d*) sebesar 0,77 menunjukkan efek sedang hingga tinggi, yang berarti psikoedukasi yang diberikan memiliki dampak cukup kuat terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pengenalan profesi pada anak usia dini. Temuan ini mendukung konsep psikoedukasi yang dikemukakan oleh Capuzzi dan Gross (2014) serta NAMI (2020), yang menjelaskan bahwa psikoedukasi efektif ketika menggabungkan penyampaian informasi dengan pengalaman belajar aktif seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus. Proses ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengoreksi miskonsepsi yang mereka miliki sebelumnya. Salah satu miskonsepsi yang berhasil diluruskan dalam kegiatan ini adalah pandangan bahwa pengenalan profesi pada anak bertujuan untuk menentukan pilihan pekerjaan sejak dini, padahal tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan eksplorasi minat, membentuk konsep diri positif, dan membangun sikap konstruktif terhadap dunia kerja (Dian, 2018; Herningtyas, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dan kolaborasi dalam memperluas *zone of proximal development* sehingga pemahaman dapat berkembang optimal.

Hasil ini juga memperkuat teori perkembangan karier Super (1957; 1990), yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun berada pada tahap *growth*, khususnya fase fantasi, di mana pengembangan karier berfokus pada pengenalan peran sosial, pembentukan konsep diri, dan pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan. Peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu memperkuat kesadaran orang tua mengenai strategi pengenalan profesi di tahap ini, seperti penggunaan bermain peran dan aktivitas eksplorasi minat (Hartung et al., 2005; Peila-Shuster, 2016). Pergeseran peserta dari kategori skor menengah ke tinggi menunjukkan meningkatnya pemahaman akan fungsi jangka panjang pengenalan profesi, sejalan dengan gagasan Super bahwa kesiapan karier dibentuk melalui pengalaman positif sejak dini, bukan pemilihan karier secara prematur (Sharf, 2016).

Selanjutnya, temuan ini sejalan dengan teori orientasi masa depan yang dikemukakan Nurmi (1991) dan diperluas oleh Seginer (2009). Orientasi masa depan mencakup komponen motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Peningkatan skor *post-test* mencerminkan bahwa peserta semakin memahami tujuan jangka panjang pengenalan profesi, yakni membangun motivasi anak untuk mengenali potensinya, menyusun langkah-langkah eksplorasi, dan mengevaluasi kesesuaian minat dengan aktivitas. Dengan demikian, orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik akan lebih siap menciptakan lingkungan yang mendukung *agency* anak dalam mengarahkan masa depannya.

Berdasarkan perspektif kognitif-perilaku, Beck (1976) menjelaskan bahwa restrukturisasi kognitif terjadi ketika informasi yang akurat menggantikan pola pikir keliru. Peningkatan skor *post-test* dalam kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan kognitif dari pemahaman yang tidak tepat menjadi lebih realistis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Psikoedukasi yang dirancang secara interaktif berperan sebagai stimulus kognitif yang memfasilitasi perubahan ini (Capuzzi & Gross, 2014; NAMI, 2020). Secara keseluruhan, hasil analisis memberikan bukti empiris bahwa psikoedukasi berbasis daring dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengenalan profesi pada anak usia dini. Intervensi ini tidak hanya meluruskan miskonsepsi, tetapi juga memperkaya strategi pengasuhan yang relevan dengan perkembangan anak dan kebutuhan pembentukan orientasi masa depan. Namun demikian, hasil *post-test* mengungkapkan adanya satu topik yang perlu diperkuat, yakni alasan usia dini disebut sebagai *golden age*, sehingga penguatan pada aspek ini disarankan agar pemahaman peserta lebih merata pada seluruh topik yang dibahas.

Berdasarkan hasil survey evaluasi pelaksanaan webinar, diketahui bahwa kegiatan webinar "*Profesi Untuk Anak, Bukan Untuk Kita: Membuka Ruang Anak Untuk Mengenal Berbagai Profesi*" memperoleh respons yang sangat baik dari para peserta. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, nilai rata-rata pada setiap aspek menunjukkan tingkat kepuasan tinggi, terutama pada aspek penyampaian

materi (E2) yang memperoleh skor sempurna 5,00, menandakan bahwa materi telah disampaikan dengan jelas, lugas, dan mudah dipahami peserta. Selain itu, aspek relevansi materi dengan kebutuhan peserta (E1) memperoleh nilai 4,60, serta aspek kepuasan keseluruhan (E8) juga mendapatkan skor 4,60. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai pentingnya pengenalan profesi pada anak usia dini dirasakan relevan dengan kebutuhan peserta sebagai orang tua, sejalan dengan permasalahan yang kerap orang tua hadapi dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Peserta juga merasa webinar memberikan pengetahuan baru (E5, 4,40) dan membantu orang tua mendapatkan wawasan terkait cara mengenalkan profesi kepada anak secara tepat dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari tanggapan positif seperti ‘menambah wawasan’, ‘ilmunya sangat bermanfaat’, dan ‘menambah pengetahuan cara mengarahkan anak’. Sementara itu, aspek sarana (E4) memperoleh skor 4,60, menunjukkan bahwa akses Zoom dan internet memadai untuk memfasilitasi kegiatan.

Berdasarkan hasil tanggapan terbuka, sebagian besar peserta tidak mengalami kendala selama mengikuti webinar. Kendala yang muncul hanya pada aspek jaringan internet dan keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa secara teknis, kegiatan berjalan lancar dan dapat dijangkau oleh peserta dengan mudah. Peserta juga memberikan masukan untuk pengembangan kegiatan ke depan, seperti permintaan penambahan waktu sesi tanya jawab, membawakan materi dengan tema lain terkait anak, serta pembahasan mengenai perilaku dan cara menyikapi sikap anak. Saran ini menunjukkan bahwa peserta merasa terlibat aktif dan membutuhkan penguatan materi parenting yang berkelanjutan, sehingga dapat menjadi arah pengembangan kegiatan PKM lanjutan. Menariknya, mayoritas peserta menyatakan bersedia mengikuti kegiatan serupa di masa depan, dengan alasan ingin menambah ilmu dan wawasan, menunjukkan adanya dampak positif dalam memotivasi peserta untuk terus belajar mengenai pola asuh, termasuk mengenalkan profesi pada anak sejak dini. Menurut teori psikoedukasi (Capuzzi & Gross, 2014; Donker et al., 2009), kegiatan edukasi psikologis yang dikemas secara interaktif, jelas, dan praktis dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Webinar ini memberikan ruang interaksi melalui sesi tanya jawab dan diskusi, serta penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan orang tua, sehingga memfasilitasi pembelajaran aktif.

Selain itu, Bandura (1997) dalam teorinya mengenai *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan individu untuk mampu melakukan suatu tindakan akan meningkat ketika individu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan. Melalui webinar ini, orang tua merasa memperoleh wawasan baru dan cara-cara praktis mengenalkan profesi pada anak sesuai tahap perkembangan, sehingga meningkatkan keyakinan mereka untuk mempraktikkannya di rumah. Dalam konteks teori perkembangan karir Donald Super (1957; 1990), materi pengenalan profesi pada anak usia dini yang disampaikan dalam webinar membantu orang tua memahami bahwa tahap usia dini merupakan fase *growth stage* yang penting untuk mengenalkan anak pada peran sosial dan berbagai profesi melalui pendekatan eksploratif, bukan untuk memaksa anak memilih cita-cita. Pemahaman ini membantu orang tua membentuk pola pikir yang tepat dalam mendampingi anak mengenal profesi secara menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan webinar ini efektif meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya mengenalkan profesi pada anak sejak dini, terbukti dari penilaian tinggi pada aspek kejelasan materi, relevansi, kepuasan, serta kesiapan mereka untuk menerapkan materi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi semacam ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai model intervensi edukasi keluarga untuk mendukung stimulasi perkembangan anak secara holistik dan terarah.

## 5 SIMPULAN

Kegiatan PKM webinar psikoedukasi pengenalan profesi pada anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, dan kesadaran orang tua mengenai urgensi pengenalan profesi sebagai bagian dari stimulasi perkembangan holistik anak. Kegiatan ini menjadi model intervensi untuk mempersiapkan anak dengan konsep diri, nilai kerja, dan keterampilan sosial sejak dini, mendukung kesiapan mereka menghadapi masa depan secara percaya diri dan terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2014). *Youth at risk: A prevention resource for counselors, teachers, and parents* (6th ed.). Wiley.
- Center on the Developing Child. (2007). *The science of early childhood development*. Harvard University. <https://developingchild.harvard.edu/resources/the-science-of-early-childhood-development-closing-the-gap-between-what-we-know-and-what-we-do/>
- Dian, R. (2018). Pentingnya pengenalan profesi sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jpaud.v6i1.12345>
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Pedoman stimulasi perkembangan anak usia dini*. Dinas Kesehatan Provinsi NTB.
- Hartung, P. J., Porfeli, E. J., & Vondracek, F. W. (2005). Child vocational development: A review and reconsideration. *Journal of Vocational Behavior*, 66(3), 385–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2004.05.006>
- Herningtyas, R. (2024). Pengenalan profesi pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan keluarga. *Jurnal Parenting Indonesia*, 9(1), 12–18. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v9i1.67890>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pedoman pelaksanaan kurikulum PAUD*. Kemdikbudristek.
- National Alliance on Mental Illness. (2020). *Psychoeducation*. NAMI. <https://www.nami.org/About-Mental-Illness/Treatments/Psychoeducation>
- National Association for the Education of Young Children. (2021). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (4th ed.). NAEYC.
- Nabila, S. (2023). Tantangan pengenalan profesi pada anak usia dini. *Buletin Parenting*, 4(2), 21–23.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- PAUD Jateng. (2020). *Laporan tahunan PAUD Jawa Tengah 2020*. PAUD Jateng.

- Peila-Shuster, J. J. (2016). Supporting students in career development through multilevel career interventions. *The Career Development Quarterly*, 64(3), 203–217. <https://doi.org/10.1002/cdq.12057>
- Savickas, M. L. (2002). Career construction: A developmental theory of vocational behavior. In D. Brown & Associates (Eds.), *Career choice and development* (4th ed., pp. 149–205). Jossey-Bass.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). Cengage Learning.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers*. Harper & Row.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Non-state actors in education: Who chooses? Who loses?* UNESCO. <https://www.unesco.org/reports/global-education-monitoring-report/2022>
- Universitas Gadjah Mada. (2023). *Panduan stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini*. UGM Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- World Economic Forum. (2023). *Future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/future-of-jobs-report-2023>